

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Grup WhatsApp dan Timbangan Kita"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Apa kabar, ibu-ibu yang dirahmati Allah? Sebelum kita mulai, saya mau tanya jujur-jujuran: siapa di sini yang pekan ini grup WhatsApp-nya lebih ramai dari pasar Senen? Nah, itu termasuk saya sendiri, jadi kita sama-sama ya. Kadang kita ini lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca ulang niat kita sendiri sebelum ikut nimbrung. Hari ini kita ngobrol santai tentang satu hal yang kelihatannya kecil tapi dampaknya besar: bagaimana kita, ibu-ibu, jadi penjaga suasana — di rumah, di RT, dan di grup.

Poin pertama: kabar yang belum jelas jangan buru-buru diteruskan.

Ibu-ibu, pekan ini dari media kita dapatkan kabar bahwa di sebuah kota

ada acara penghiburan untuk keluarga yang sedang berduka yang sempat dipersoalkan warga, sampai harus didamaikan. Kabar seperti ini biasanya masuk grup kita dengan bumbu-bumbu yang makin lama makin ramai. Coba kita dengar sabda Rasulullah ﷺ dalam Riyad as-Salihin:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ عَرَضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ

"Seorang Muslim adalah saudara bagi sesama Muslim. Ia tidak boleh menipunya, tidak boleh berdusta kepadanya, dan tidak boleh meninggalkannya. Kehormatan, harta, dan darahnya suci." (Riyad as-Salihin 234)

Lihat, ibu-ibu, yang pertama disebut Nabi ﷺ itu kehormatan — 'irdh. Kehormatan seseorang itu gampang sekali rusak lewat satu tangkapan layar yang kita forward. Kadang kita lebih cepat baca surat orang lain di grup daripada baca surat An-Nisa, padahal An-Nisa itu untuk kita. Coba kita jujur ya, Ibu: kabar yang masuk grup itu jarang datang polos. Biasanya sudah ada yang menambahkan "katanya...", "kata tetangga sebelah...", "jangan-jangan...". Nah, dari satu kabar kecil, sampai ke grup ketiga sudah jadi cerita yang beda sama sekali. Persis kayak main bisik-bisik waktu kita kecil dulu — pesan awalnya "Ibu beli bayam", sampai ujung jadi "Ibu ketemu preman". Bedanya, kalau di grup WA, yang jadi bahan bukan bayam, tapi nama baik orang.

Dan yang sering kita lupa, ibu-ibu, kalau kabar itu ternyata salah, kita jarang sekali minta maaf atau meralat. Pesannya sudah tersebar ke mana-mana, tapi ralatnya cuma di kepala kita sendiri. Padahal kehormatan yang sudah rusak itu susah dipulihkan, seperti pasta gigi yang sudah keluar dari tabungunya — mau dimasukkan lagi tidak bisa. Aplikasi praktisnya: satu, sebelum meneruskan, tanya tiga hal — ini benar tidak, ini perlu tidak, ini menyakiti tidak? Kalau ragu di salah satunya, tahan. Dua, kalau ada kabar tentang tetangga berbeda agama, ingat: mereka juga punya kehormatan yang dititipkan Allah kepada kita untuk dijaga, bukan untuk dijadikan bahan obrolan. Tiga, jadikan grup

arisan kita grup yang menyejukkan, bukan yang bikin panas — kalau ada yang mulai menyebar gosip, kita bisa jadi orang pertama yang bilang halus, "Eh, sudah dicek belum, Bu, benar tidaknya?"

Poin kedua: tetangga berbeda keyakinan bukan musuh, mereka amanah kita. Kita semua tahu, di kompleks atau kampung kita pasti ada tetangga yang beda agama. Nah, pekan ini juga ramai kabar baik: menjelang peringatan hari kepolisian, banyak tempat mengadakan doa bersama lintas agama sambil menyantuni anak yatim. Bagus sekali. Rasulullah ﷺ mengingatkan kita dalam riwayat Muslim:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jauhilah kezaliman, karena kezaliman itu kegelapan di Hari Kiamat."
(Sahih Muslim 2578)

Menzalimi tetangga — walau cuma dengan mulut, dengan tidak menyapa, dengan bergunjing — itu termasuk yang diperingatkan. Nabi ﷺ dulu begitu memuliakan tetangga sampai sahabat mengira tetangga akan diberi hak waris. Bayangkan, ibu-ibu, sampai segitunya beliau menekankan hak tetangga — dan beliau tidak pernah bertanya dulu tetangga itu seagama atau tidak. Yang beliau tekankan: ia tetangga, dan tetangga punya hak atas kita.

Cerita nyata dari dapur kita: kalau ada tetangga beda agama yang keluarganya meninggal, kita bisa kirim satu rantang makanan, tidak perlu ceramah, cukup ketuk pintu dan bilang "turut berduka." Itu dakwah yang paling manis, jauh lebih manis daripada seribu status di media sosial. Percaya deh, Ibu, satu rantang soto hangat di rumah yang sedang berduka itu diingat orang seumur hidup. Dan sering kali, dari kebaikan sekecil itulah tetangga jadi punya kesan baik tentang Islam dan tentang kita — bukan dari perdebatan, tapi dari rantang. Aplikasi praktis: satu, hafal nama minimal lima tetangga terdekat kita, apa pun agamanya — karena susah menyayangi orang yang namanya saja kita tidak tahu. Dua, kalau ada yang sakit atau berduka, tengok. Tiga, ajari anak kita menyapa semua tetangga dengan sopan. Empat, jangan pernah larang

anak main dengan teman beda agama; ajari mereka batas keyakinan tanpa mengajari mereka membenci — dua hal yang berbeda, dan anak kita perlu belajar keduanya sekaligus.

Poin ketiga: satu orang jahat bukan berarti agamanya jahat. Ibu-ibu, kadang di berita ada oknum di lembaga keagamaan yang berbuat jahat, dan tiba-tiba di grup semua agama itu ikut dihujat. Ini tidak adil. Kalau ada satu pedagang curang di pasar, apakah semua pedagang jadi pencuri? Tentu tidak. Kalau ada satu ustadz yang berbuat salah, apakah semua ustadz jadi buruk? Ya tidak juga, kan. Begitu juga agama. Rasulullah ﷺ mengajarkan kita menakar dengan adil, orang per orang, bukan pukul rata.

Cerita dari keseharian: pernah tidak, kita dengar gosip tentang satu keluarga lalu kita perlakukan seluruh keluarganya dengan curiga? Anaknya yang tidak tahu apa-apa jadi ikut dijauhi di sekolah, cuma karena orang tuanya lagi jadi bahan omongan. Rasanya sakit ya, Ibu, kalau itu terjadi pada keluarga kita. Nah, itu tidak adil, dan itu persis yang harus kita hindari di skala yang lebih besar — jangan sampai kita menghukum sekelompok orang yang tidak bersalah hanya karena ulah satu orang. Yang berbuat salah, biar dia yang bertanggung jawab; yang lain tidak menanggung dosa yang bukan miliknya. Aplikasi praktis: satu, kalau dengar berita oknum, sebut "oknum", jangan sebut "semua". Dua, ajari anak membedakan perbuatan orang dari kelompoknya. Tiga, jadi contoh: kalau kita adil menilai, anak kita akan meniru; anak itu lebih pandai meniru daripada mendengar ceramah.

Poin keempat: rumah yang tenteram lahir dari lidah yang terjaga.

Kadang kita lupa, ibu-ibu, kerukunan di kampung itu berawal dari kerukunan di rumah. Kalau di rumah kita terbiasa menggunjing tetangga di depan anak, jangan heran kalau anak tumbuh jadi penuduh. Anak itu perekam yang jujur, Ibu — apa yang sering ia dengar dari kita, itulah yang ia ulang di luar rumah, kadang di tempat yang bikin kita malu sendiri. Rasulullah ﷺ menyebut lisan sebagai salah satu pintu terbesar masuk neraka.

Cerita jujur: saya sendiri harus sering istighfar karena tanpa sadar komentar soal tetangga keluar di meja makan. Niatnya cuma "ngobrol biasa", tapi lama-lama kok isinya keburukan orang terus, ya. Padahal meja makan itu tempat paling sering anak-anak menyerap suasana keluarga. Kalau yang mereka dengar setiap makan malam adalah kabar buruk tentang orang lain, mereka akan tumbuh menganggap itu hal yang wajar. Sebaliknya, kalau yang mereka dengar adalah doa dan kebaikan, itu juga yang mereka bawa. Aplikasi praktis: satu, buat aturan meja makan — tidak membahas keburukan orang saat makan bersama. Dua, ganti gosip dengan doa; kalau ada yang bermasalah, doakan, jangan gunjingkan — lebih enteng di hati dan lebih berpahala. Tiga, kalau anak bertanya soal tetangga beda agama, jawab dengan hormat, bukan dengan ketakutan; cara kita menjawab akan jadi kacamata mereka memandang dunia nanti.

Sekarang sesi tanya jawab, ini bagian yang paling seru. **Pertama**, "Ustadzah, kalau ada tetangga non-Muslim ngajak makan-makan di rumahnya, boleh datang tidak?" Boleh, Ibu, selama makanannya halal dan tidak ada ritual ibadah agama lain yang kita ikuti. Datang, makan yang halal, jaga sopan, itu justru menampakkan akhlak Islam. **Kedua**, "Ustadzah, saya sudah ikut kajian tapi kok masih suka ikut nyebar berita di grup, gimana dong?" Ibu, jangan berkecil hati — kita semua sedang belajar, termasuk saya. Kuncinya bukan langsung sempurna, tapi mulai satu kebiasaan: tunda tiga menit sebelum forward. Tiga menit itu sering cukup untuk akal mengalahkan jempol. **Ketiga**, "Kalau anak saya diejek temannya karena beda agama di sekolah, saya harus ajari dia balas atau diam?" Ajari dia melapor ke guru dan tetap sopan, Ibu; membalas ejekan dengan ejekan hanya menambah gelap. Ajari dia bahwa harga dirinya tidak turun karena ejekan orang lain. **Keempat**, "Ustadzah, saya bingung, kalau saya baik ke tetangga beda agama, nanti dikira lemah iman, gimana?" Ibu, justru sebaliknya. Iman yang kuat itu yang berani berbuat baik tanpa takut komentar orang. Nabi ﷺ paling teguh imannya, dan paling baik akhlaknya ke semua orang. Baik ke tetangga itu bukti iman, bukan tanda lemah iman. **Kelima** — ini yang paling sering

bikin kita senyum sendiri — "Ustadzah, kalau di grup sudah terlanjur ikut nyebar, terus baru sadar itu hoaks, malu tidak sih mau ralat?" Ibu, memang berat, saya paham. Tapi coba dibalik: yang lebih memalukan itu diam sambil tahu kita ikut menyebar yang salah, atau berani bilang "maaf ya, ternyata kabar tadi keliru"? Yang kedua itu justru bikin kita makin dihormati di grup, bukan makin turun. Meralat itu tanda kita punya rem, dan orang yang punya rem selalu lebih dipercaya daripada yang jempolnya jalan terus.

Penutup, ibu-ibu tercinta. Mari kita berdoa semoga Allah menjaga lidah dan jempol kita, menjadikan rumah kita rumah yang menenteramkan, dan lingkungan kita lingkungan yang saling menjaga. Satu kalimat untuk diingat di dapur besok pagi: sebelum forward, tanya "benar, perlu, menyakiti?" Dan ajakan praktis pekan ini — tengok satu tetangga yang jarang kita sapa, siapa pun dia, bawakan sekadar kue, dan tanyakan kabarnya. Aamiin ya Rabbal 'alamin.